



Menyalakan Lentera Mutu: Supervisi Pendidikan dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam

Reni Susanti¹, Jamilus²

^{1,2} UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

Email : reni7371@gmail.com¹; jamilus@uinmybatusangkar.ac.id²

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis konsep dasar, urgensi, tujuan, manfaat, dan fungsi supervisi pendidikan dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. Kajian ini disusun melalui penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menggunakan sejumlah artikel ilmiah dan makalah yang dilampirkan sebagai sumber utama. Data dianalisis melalui telaah isi, reduksi gagasan pokok, pengelompokan tema, dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa supervisi pendidikan perlu dipahami sebagai lentera mutu, yaitu proses pembinaan, pengarah, pengendali, sekaligus penggerak budaya perbaikan yang menuntun guru, kepala madrasah, tenaga kependidikan, dan lembaga menuju layanan pendidikan yang lebih bermakna. Dalam manajemen pendidikan Islam, supervisi tidak berhenti pada inspeksi administratif, tetapi bergerak sebagai pendampingan humanis, dialogis, kolaboratif, dan berkelanjutan yang berlandaskan amanah, musyawarah, keadilan, keteladanan, dan itqan. Supervisi akademik berfungsi meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran, sedangkan supervisi manajerial memperkuat tata kelola, akuntabilitas, koordinasi, serta budaya mutu lembaga. Artikel ini menegaskan bahwa supervisi yang efektif mampu menjaga keseimbangan antara pencapaian standar pendidikan modern dan penguatan nilai-nilai keislaman.

Kata kunci: *Budaya Mutu, Manajemen Pendidikan Islam, Mutu Pendidikan, Supervisi Akademik, Supervisi Pendidikan.*

Lighting the Lantern of Quality: Educational Supervision from the Perspective of Islamic Educational Management

Abstract

This article analyzes the basic concept, urgency, objectives, benefits, and functions of educational supervision from the perspective of Islamic education management. It applies qualitative library research by synthesizing the attached scholarly articles and papers as primary sources. The data were analyzed through content review, idea reduction, thematic classification, and conceptual synthesis. The findings indicate that educational supervision should be understood as a lantern of quality: a process of guidance, direction, control, and quality culture development that leads teachers, principals, educational staff, and institutions toward more meaningful educational services. In Islamic education management, supervision should not be reduced to administrative inspection. It must operate as humanistic, dialogic, collaborative, and continuous assistance grounded in amanah, consultation, justice, exemplary conduct, and itqan. Academic supervision improves teacher competence and learning quality, while managerial supervision strengthens governance, accountability, coordination, and institutional quality culture. This article concludes that effective supervision

can balance the achievement of modern educational standards with the internalization of Islamic values.

Keywords: *Quality Culture, Islamic Education Management, Educational Quality, Academic Supervision, Educational Supervision.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam berada pada ruang perubahan yang tidak sederhana. Lembaga pendidikan Islam dituntut melahirkan peserta didik yang memiliki kecerdasan akademik, kecakapan sosial, dan kekuatan spiritual. Di satu sisi, lembaga harus memenuhi standar mutu pendidikan yang semakin terukur; di sisi lain, lembaga tetap berkewajiban menjaga ruh pendidikan Islam berupa pembentukan akhlak, kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah. Tuntutan ganda tersebut membuat manajemen pendidikan Islam tidak cukup dijalankan dengan administrasi rutin, tetapi memerlukan sistem pembinaan yang mampu menjaga arah lembaga secara terus-menerus.

Dalam konteks inilah supervisi pendidikan menempati posisi penting. Supervisi sering dipahami secara sempit sebagai kegiatan mengawasi, memeriksa dokumen, atau mencari kelemahan guru (Syafaruddin, et al., 2020). Padahal, literatur supervisi pendidikan yang menjadi dasar artikel ini menunjukkan bahwa supervisi yang bermutu justru merupakan proses bantuan profesional. Ia membantu guru memahami masalah pembelajaran, memperbaiki strategi mengajar, mengembangkan perangkat pembelajaran, dan menata hubungan kerja yang lebih produktif (Turmidzi, 2021). Dengan kata lain, supervisi adalah proses menyalakan kesadaran mutu, bukan sekadar menyoroti kesalahan.

Metafora lentera mutu digunakan dalam artikel ini karena supervisi idealnya berperan seperti cahaya yang menerangi arah perbaikan. Lentera tidak memaksa orang berjalan, tetapi membuat jalan menjadi terlihat. Demikian pula supervisi dalam manajemen pendidikan Islam tidak seharusnya hadir sebagai tekanan birokratis, melainkan sebagai pendampingan yang membuat guru dan lembaga memahami apa yang harus diperbaiki, mengapa perbaikan itu penting, dan bagaimana langkah perbaikan dilakukan secara bertahap. Supervisi yang demikian akan menumbuhkan kesadaran mutu dari dalam diri warga lembaga.

Supervisi juga relevan dengan prinsip manajemen pendidikan Islam yang menekankan amanah, musyawarah, keadilan, tanggung jawab, dan perbaikan berkelanjutan. Seorang kepala madrasah, pengawas, atau supervisor tidak hanya bertugas mengendalikan program, tetapi juga menghidupkan nilai. Ketika ia membimbing guru menyusun pembelajaran, meninjau pelaksanaan kurikulum, atau mengevaluasi program, seluruh aktivitas tersebut seharusnya diarahkan untuk menghadirkan pendidikan yang lebih adil, manusiawi, dan bernilai ibadah. Perspektif ini membedakan supervisi pendidikan Islam dari pengawasan administratif yang kering nilai.

Berbagai sumber yang dikaji memperlihatkan bahwa supervisi memiliki dimensi akademik dan manajerial. Supervisi akademik berfokus pada pembelajaran, kurikulum, metode, media, evaluasi, dan kompetensi guru. Supervisi manajerial berfokus pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, koordinasi, penilaian, pengembangan sumber daya manusia, serta akuntabilitas lembaga (Asmak & Ilwan, 2025). Kedua dimensi ini tidak dapat dipisahkan sebagaimana ditegaskan dalam kajian supervisi akademik dan manajerial. Pembelajaran yang baik membutuhkan tata kelola yang rapi, sedangkan tata kelola yang rapi akan kehilangan makna bila tidak berdampak pada kualitas pembelajaran.

Masalah yang masih sering muncul adalah praktik supervisi yang belum berjalan sebagai pembinaan. Dalam beberapa lembaga, supervisi masih identik dengan pemeriksaan dokumen, kunjungan formal, atau catatan penilaian yang tidak diikuti pendampingan. Akibatnya, guru merasa diawasi, tetapi tidak merasa dibantu. Situasi tersebut dapat menurunkan kepercayaan, menghambat keterbukaan, dan membuat supervisi gagal menjadi

energi perubahan. Oleh karena itu, artikel ini menempatkan supervisi sebagai proses dialogis yang menghubungkan kebutuhan guru, tujuan lembaga, dan nilai-nilai Islam.

Kajian ini penting karena mutu pendidikan Islam tidak hanya diukur dari kelengkapan administrasi, tetapi juga dari kualitas proses, hasil, dan budaya lembaga. Mutu proses terlihat pada pembelajaran yang hidup, terencana, dan sesuai karakteristik peserta didik. Mutu hasil tampak pada pencapaian akademik serta terbentuknya perilaku Islami. Mutu budaya tercermin pada kedisiplinan, kerja sama, keterbukaan, dan kesediaan seluruh warga lembaga untuk memperbaiki diri. Supervisi menjadi instrumen strategis untuk mengaitkan ketiga dimensi mutu tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas supervisi pendidikan dalam perspektif manajemen pendidikan Islam dengan fokus pada konsep dasar, urgensi, tujuan, manfaat, dan fungsi. Artikel ini juga menyajikan sintesis implementatif mengenai bagaimana supervisi dapat menjadi lentera mutu bagi guru, kepala madrasah, tenaga kependidikan, dan lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan.

METODE

Artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan dipilih karena tujuan utama artikel adalah merumuskan pemahaman konseptual tentang supervisi pendidikan dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. Sumber data utama berasal dari artikel ilmiah dan makalah yang dilampirkan, terutama tulisan mengenai supervisi pendidikan, supervisi akademik, supervisi manajerial, mutu pendidikan Islam, kepemimpinan kepala sekolah atau madrasah, serta pengembangan profesionalisme guru (Shabrina et al., 2025).

Data dikumpulkan melalui pembacaan kritis terhadap setiap lampiran. Bagian yang diperhatikan meliputi abstrak, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, simpulan, serta daftar pustaka. Informasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan konsep supervisi, urgensi, tujuan, manfaat, fungsi, dan implementasi dalam lembaga pendidikan Islam ditandai, dipilah, lalu dikelompokkan ke dalam tema-tema analisis. Dengan cara ini, data tidak dipindahkan secara apa adanya, tetapi diolah menjadi sintesis baru yang sesuai dengan judul artikel.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi. Prosedurnya meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan menghilangkan bagian yang kurang relevan, misalnya pembahasan yang tidak berhubungan langsung dengan supervisi pendidikan Islam. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi analitis dan tabel sintesis. Interpretasi dilakukan dengan mengaitkan temuan pustaka dengan prinsip manajemen pendidikan Islam. Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan gagasan dari beberapa lampiran agar simpulan tidak bergantung pada satu sumber saja.

Karena artikel ini merupakan kajian pustaka, data hasil penelitian tidak berupa data eksperimen, pretest-posttest, atau pengukuran alat. Data yang digunakan berupa temuan konseptual dari literatur. Fokus analisisnya ialah bagaimana berbagai hasil kajian memposisikan supervisi sebagai proses pembinaan profesional, penguatan manajemen, dan pembentukan budaya mutu. Dengan demikian, artikel ini menghasilkan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar pemikiran bagi kepala madrasah, pengawas, guru, dan pengelola lembaga pendidikan Islam.

Tabel 1. Peta sintesis sumber lampiran yang digunakan dalam artikel

Sumber lampiran	Fokus utama	Kontribusi terhadap artikel
Aisyah & Alkautsar (2025)	Peran strategis supervisi dalam mutu lembaga pendidikan Islam	Menjadi dasar bahwa supervisi mencakup peningkatan kompetensi guru, penguatan manajemen lembaga, dan pembentukan budaya mutu.
Turmidzi (2021)	Implementasi supervisi	Memberi dasar konsep supervisi sebagai

	untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah	pembinaan dan penjelasan mutu yang meliputi input, proses, dan output pendidikan.
Nilda, Hifza, & Ubabuddin (2021)	Kepala sekolah sebagai supervisor guru PAI	Menunjukkan langkah supervisi melalui perencanaan, pelaksanaan, penilaian, kunjungan kelas, diskusi, dan tindak lanjut.
Andriani, Nisa, & Azizah (2022)	Supervisi akademik dan manajerial	Menegaskan perbedaan fokus supervisi akademik dan supervisi manajerial serta prinsip demokratis, konstruktif, objektif, dan berkesinambungan.
Putri et al. (2024)	Supervisi dan kualitas manajemen pendidikan Islam	Menjelaskan bahwa supervisi yang terstruktur mendukung profesionalisme guru, iklim kerja positif, kesesuaian kurikulum, dan adaptasi teknologi.
Sari (2025)	Supervisi akademik dan implementasi kurikulum	Memperkuat argumentasi bahwa supervisi akademik adalah mekanisme pembinaan profesional sekaligus penyesuaian kurikulum dengan nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep Dasar Supervisi Pendidikan dalam Manajemen Pendidikan Islam

Secara etimologis, supervisi berkaitan dengan aktivitas melihat, meninjau, dan mengarahkan dari posisi tanggung jawab tertentu. Namun dalam pengertian pendidikan modern, supervisi tidak cukup dimaknai sebagai pengawasan dari atasan kepada bawahan. Supervisi pendidikan adalah proses pelayanan profesional yang membantu guru, tenaga kependidikan, dan lembaga agar mampu melaksanakan tugas secara lebih efektif (Turmidzi, 2021). Titik tekan utamanya bukan mencari kesalahan, melainkan memperbaiki situasi pembelajaran dan tata kelola pendidikan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, konsep tersebut memperoleh dimensi nilai. Supervisi dipahami sebagai amanah pengelolaan mutu. Seorang supervisor tidak hanya bertugas memastikan aturan berjalan, tetapi juga membantu lembaga menegakkan nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan keteladanan. Karena itu, supervisi pendidikan Islam harus menghindari pendekatan otoriter yang mempermalukan guru. Pendekatan yang lebih tepat ialah musyawarah, dialog, bimbingan, dan pemberian umpan balik yang menjaga martabat pendidik.

Supervisi pendidikan juga merupakan bagian dari siklus manajemen. Ia berkaitan dengan perencanaan program, pelaksanaan pembelajaran, pengorganisasian sumber daya, evaluasi hasil, serta tindak lanjut perbaikan. Bila manajemen dipahami sebagai proses menggerakkan sumber daya untuk mencapai tujuan, maka supervisi menjadi mekanisme yang memastikan gerak tersebut tetap berada pada jalur mutu. Tanpa supervisi, program pendidikan dapat berjalan rutin tetapi tidak selalu berkembang; dokumen dapat lengkap tetapi pembelajaran belum tentu bermakna.

Konsep dasar ini membawa konsekuensi bahwa supervisi harus bersifat sistematis. Kegiatan supervisi tidak seharusnya muncul secara mendadak tanpa arah, melainkan disusun melalui program yang jelas: apa yang disupervisi, siapa yang terlibat, instrumen apa yang digunakan, kapan dilakukan, bagaimana hasil dikomunikasikan, dan tindakan lanjut apa yang harus ditempuh. Kesistematikan ini penting agar supervisi memiliki daya guna dan tidak hanya menjadi agenda formal tahunan.

Dalam lembaga pendidikan Islam, supervisi juga harus integratif. Artinya, ia menghubungkan standar akademik dengan nilai moral dan spiritual. Guru matematika, guru sains, guru bahasa, maupun guru PAI sama-sama membutuhkan pendampingan agar pembelajaran tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan sikap amanah, berpikir kritis, kerja sama, dan rasa tanggung jawab. Dengan demikian, supervisi menjadi jembatan antara kualitas instruksional dan misi keislaman lembaga.

Urgensi Supervisi Pendidikan: Dari Inspeksi Menuju Pembinaan Mutu

Urgensi supervisi pendidikan muncul karena mutu lembaga pendidikan Islam tidak dapat dibiarkan berjalan secara alamiah tanpa pembinaan. Mutu perlu direncanakan, dipantau, dievaluasi, dan diperbaiki. Lembaga yang tidak memiliki mekanisme supervisi cenderung mengalami kesenjangan antara dokumen perencanaan dan praktik di lapangan. Guru mungkin menyusun perangkat pembelajaran, tetapi belum tentu menggunakannya secara reflektif. Kepala madrasah mungkin memiliki program kerja, tetapi belum tentu seluruh program tersebut menjawab kebutuhan nyata peserta didik dan masyarakat (Andriani et al., 2022).

Urgensi pertama terletak pada peningkatan profesionalisme guru. Guru adalah pelaku utama pembelajaran. Bila guru tidak memperoleh bimbingan, umpan balik, dan kesempatan refleksi, kompetensinya berpotensi stagnan (Nilda et al., 2021). Supervisi membantu guru melihat kekuatan dan kelemahannya secara objektif. Melalui kunjungan kelas, observasi, percakapan pribadi, rapat guru, atau komunitas belajar, supervisor dapat membantu guru memperbaiki strategi mengajar, mengembangkan media, menyusun evaluasi, serta mengelola kelas secara lebih efektif.

Urgensi kedua adalah penguatan implementasi kurikulum. Kurikulum sering kali ideal di tingkat dokumen, tetapi mengalami penurunan mutu pada tingkat pelaksanaan. Supervisi akademik membantu guru menerjemahkan kurikulum ke dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam pendidikan Islam, supervisi juga memastikan bahwa kurikulum tidak kehilangan dimensi akhlak dan spiritual (Dr.H.Asmendri.S.Ag.M.Pd. dkk, 2025). Nilai Islam perlu hadir dalam cara guru mengajar, cara guru menilai, dan cara sekolah membangun lingkungan belajar.

Urgensi ketiga adalah peningkatan tata kelola lembaga. Pendidikan Islam membutuhkan manajemen yang tertib, transparan, dan akuntabel. Supervisi manajerial membantu kepala madrasah dan tenaga kependidikan menata administrasi, pembagian tugas, sarana prasarana, keuangan, program kerja, serta evaluasi kelembagaan (Fatmariyanti et al., 2024). Tanpa supervisi manajerial, lembaga dapat mengalami tumpang tindih tugas, lemahnya koordinasi, rendahnya disiplin administrasi, dan kurangnya penggunaan data dalam pengambilan keputusan.

Urgensi keempat berkaitan dengan tantangan global dan teknologi. Lembaga pendidikan Islam tidak dapat menghindari perubahan digital, tuntutan kompetensi abad 21, dan dinamika sosial peserta didik. Supervisi menjadi ruang pendampingan agar guru tidak hanya bekerja dengan pola lama, tetapi mampu memanfaatkan teknologi secara sehat, menggunakan media pembelajaran yang relevan, dan mengembangkan evaluasi yang lebih autentik (Wirya et al., 2024). Pada saat yang sama, supervisi menjaga agar adaptasi teknologi tetap berada dalam koridor nilai Islam.

Dengan demikian, urgensi supervisi tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan pada prosedur, tetapi juga dengan keberlanjutan mutu. Supervisi yang efektif akan mengubah cara pandang warga lembaga: mutu bukan pekerjaan sesaat menjelang akreditasi, melainkan budaya harian yang diwujudkan dalam disiplin, refleksi, keterbukaan, dan kemauan memperbaiki diri (Sasono & Istiqlaliyah, 2021).

Tujuan Supervisi Pendidikan dalam Perspektif Islam

Tujuan utama supervisi pendidikan adalah membantu lembaga mencapai mutu pembelajaran dan pengelolaan yang lebih baik. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan

tersebut tidak terpisah dari pembentukan insan yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab. Karena itu, supervisi harus diarahkan pada dua capaian sekaligus: peningkatan kompetensi profesional dan penguatan nilai keislaman (Wiryana et al., 2024).

Tujuan pertama adalah memperbaiki proses pembelajaran. Supervisi membantu guru merancang tujuan yang jelas, memilih metode yang sesuai, menggunakan media yang mendukung, serta melakukan penilaian yang adil. Perbaikan pembelajaran tidak hanya ditandai oleh kelas yang lebih aktif, tetapi juga oleh meningkatnya makna belajar bagi peserta didik. Guru didorong mengaitkan materi dengan kehidupan, membangun dialog, dan menumbuhkan sikap ingin tahu.

Tujuan kedua adalah mengembangkan profesionalisme guru. Guru profesional bukan hanya menguasai materi, tetapi juga mampu memahami peserta didik, berkomunikasi, menjadi teladan, dan terus belajar. Supervisi menyediakan mekanisme untuk memperkuat kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Melalui umpan balik yang konstruktif, guru dapat mengetahui aspek yang perlu ditingkatkan tanpa merasa direndahkan (Aisyah & Alkautsar, 2025).

Tujuan ketiga adalah membangun tata kelola lembaga yang efektif. Supervisi bertujuan memastikan bahwa perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut berjalan secara teratur. Dalam lembaga pendidikan Islam, efektivitas manajemen tidak hanya dilihat dari kelancaran administrasi, tetapi juga dari sejauh mana pengelolaan tersebut mendukung pencapaian visi keislaman lembaga. Administrasi yang rapi harus berujung pada pelayanan pendidikan yang lebih baik.

Tujuan keempat adalah membentuk budaya mutu. Supervisi tidak akan bermakna apabila hanya menghasilkan laporan. Ia harus melahirkan kebiasaan baru: guru terbiasa merefleksi pembelajaran, kepala madrasah terbiasa mengambil keputusan berbasis data, tenaga kependidikan terbiasa bekerja sesuai standar, dan peserta didik merasakan lingkungan belajar yang lebih tertib dan ramah. Budaya mutu inilah yang menjadi tujuan jangka panjang supervisi.

Tujuan kelima adalah menjaga integritas moral lembaga. Dalam manajemen pendidikan Islam, mutu tidak dapat dipisahkan dari kejujuran dan amanah. Supervisi perlu memastikan bahwa penilaian peserta didik dilakukan secara objektif, laporan keuangan dikelola transparan, penggunaan sarana prasarana dapat dipertanggungjawabkan, dan hubungan kerja berjalan adil. Dengan demikian, supervisi menjadi instrumen etik sekaligus instrumen manajerial.

Tabel 2. Tujuan supervisi dan indikator implementasinya dalam lembaga pendidikan Islam

Tujuan Supervisi	Indikator Implementasi	Nilai Islam yang ditekankan
Memperbaiki pembelajaran	RPP lebih operasional, metode bervariasi, kelas lebih aktif, asesmen lebih adil	Itqan, amanah, keadilan
Mengembangkan profesionalisme guru	Guru menerima umpan balik, mengikuti pelatihan, melakukan refleksi, menyusun tindak lanjut	Mujahadah, keteladanan, tanggung jawab
Menguatkan manajemen lembaga	Program kerja berbasis kebutuhan, pembagian tugas jelas, laporan tertib, koordinasi rutin	Musyawarah, amanah, transparansi
Membangun budaya mutu	Monitoring berkelanjutan, evaluasi program, komunitas belajar guru, perbaikan berulang	Istiqamah, ukhuwah, kerja sama
Menjaga integritas moral	Keputusan adil, laporan jujur, pelayanan ramah, tidak mencari kesalahan	Shiddiq, adl, ihsan

Manfaat Supervisi Pendidikan bagi Guru, Peserta Didik, dan Lembaga

Manfaat supervisi bagi guru sangat nyata apabila supervisi dilaksanakan sebagai bantuan profesional. Guru memperoleh ruang untuk menyampaikan kesulitan, menerima masukan, dan memperbaiki praktik mengajar. Guru tidak lagi berjalan sendiri dalam menghadapi masalah kelas, perbedaan karakter peserta didik, keterbatasan media, atau perubahan kurikulum. Supervisi membuat guru merasa ditemani dalam proses bertumbuh.

Bagi peserta didik, manfaat supervisi tampak melalui kualitas pembelajaran yang lebih baik. Ketika guru memperoleh bimbingan dalam memilih metode, mengelola kelas, dan menyusun evaluasi, peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih aktif, jelas, dan bermakna. Supervisi juga membantu sekolah memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya mengejar nilai kognitif, tetapi juga menumbuhkan akhlak, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Bagi kepala madrasah, supervisi bermanfaat sebagai alat membaca kondisi lembaga. Melalui supervisi, kepala madrasah dapat mengetahui aspek mana yang berjalan baik dan aspek mana yang perlu dibina. Data supervisi dapat menjadi dasar penyusunan program peningkatan mutu, pelatihan guru, pengadaan sarana, atau perbaikan sistem administrasi. Dengan demikian, kebijakan kepala madrasah tidak hanya berdasarkan asumsi, tetapi berdasarkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Bagi tenaga kependidikan, supervisi bermanfaat untuk memperjelas tugas, standar kerja, dan mekanisme layanan. Dalam banyak lembaga, mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada staf administrasi, pustakawan, operator, petugas sarana, dan unsur pendukung lainnya. Supervisi manajerial membantu seluruh unsur tersebut bekerja lebih terkoordinasi sehingga pelayanan kepada guru dan peserta didik menjadi lebih cepat, tertib, dan akuntabel.

Bagi lembaga, manfaat supervisi terletak pada terbentuknya sistem perbaikan berkelanjutan. Lembaga yang terbiasa disupervisi secara sehat akan memiliki budaya evaluasi. Setiap program tidak berhenti pada pelaksanaan, tetapi ditinjau hasilnya, dipelajari hambatannya, dan diperbaiki tindak lanjutnya. Budaya ini akan memperkuat daya saing lembaga pendidikan Islam tanpa harus mengorbankan identitas keislamannya.

Manfaat lain yang tidak kalah penting adalah meningkatnya hubungan kerja. Supervisi yang dialogis akan membangun komunikasi antara pimpinan, guru, dan tenaga kependidikan. Komunikasi yang baik mengurangi prasangka, memperkuat rasa saling percaya, dan membuka ruang kolaborasi. Di sinilah supervisi menjadi instrumen manajemen yang tidak hanya teknis, tetapi juga sosial dan spiritual.

Fungsi Supervisi Pendidikan: Pembinaan, Pengawasan, Evaluasi, dan Pengembangan

Fungsi pembinaan merupakan fungsi paling mendasar dalam supervisi pendidikan Islam. Pembinaan berarti membantu guru dan tenaga kependidikan memperbaiki kemampuan secara bertahap. Fungsi ini menuntut supervisor memiliki kesabaran, keterampilan komunikasi, dan kemampuan memberi contoh. Pembinaan tidak dapat dilakukan dengan bahasa ancaman, sebab tujuan supervisi adalah menumbuhkan kesadaran, bukan ketakutan.

Fungsi pengawasan tetap penting, tetapi perlu ditempatkan secara proporsional. Pengawasan diperlukan agar kegiatan pendidikan berjalan sesuai rencana, standar, dan nilai lembaga. Namun pengawasan tidak boleh berubah menjadi inspeksi yang mematikan kreativitas. Dalam perspektif Islam, pengawasan harus dilakukan dengan adab, keadilan, dan niat memperbaiki. Pengawas atau kepala madrasah perlu memastikan bahwa koreksi disampaikan secara tepat dan solutif.

Fungsi evaluasi berkaitan dengan upaya menilai ketercapaian tujuan. Evaluasi supervisi dapat mencakup kualitas perangkat pembelajaran, pelaksanaan proses belajar, penggunaan media, pengelolaan kelas, ketercapaian kompetensi, serta efektivitas program lembaga. Evaluasi yang baik harus menggunakan instrumen yang jelas dan data yang objektif. Hasil evaluasi kemudian menjadi dasar tindak lanjut, bukan sekadar arsip.

Fungsi pengembangan profesional berhubungan dengan peningkatan kapasitas guru. Supervisor perlu mendorong guru mengikuti pelatihan, MGMP, lesson study, diskusi kolegal, atau coaching. Guru yang disupervisi dengan pendekatan reflektif akan lebih mudah menyadari bahwa profesi guru menuntut pembelajaran sepanjang hayat. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan profesional juga mencakup penguatan akhlak, kedisiplinan, dan keteladanan.

Fungsi motivasi muncul ketika supervisi memberi energi positif kepada guru dan tenaga kependidikan. Banyak guru memiliki potensi, tetapi membutuhkan dukungan agar berani mencoba metode baru. Umpan balik yang apresiatif dapat meningkatkan rasa percaya diri. Koreksi yang disertai solusi dapat menumbuhkan kemauan memperbaiki diri. Karena itu, supervisor perlu menyeimbangkan kritik dengan penghargaan.

Fungsi koordinasi tampak dalam supervisi manajerial. Supervisor membantu menyelaraskan kerja kepala madrasah, guru, staf administrasi, komite, dan pihak terkait. Koordinasi sangat penting karena lembaga pendidikan adalah sistem. Kelemahan pada satu unsur dapat mempengaruhi unsur lain. Supervisi membantu semua unsur memahami peran masing-masing sehingga tujuan lembaga dapat dicapai secara harmonis.

Fungsi penguatan budaya mutu merupakan puncak dari seluruh fungsi supervisi. Ketika pembinaan, pengawasan, evaluasi, motivasi, dan koordinasi dilakukan terus-menerus, lembaga akan memiliki kebiasaan mutu. Kebiasaan tersebut tercermin dalam kerja yang terencana, data yang digunakan untuk mengambil keputusan, sikap terbuka terhadap evaluasi, dan komitmen untuk memberi layanan pendidikan terbaik.

Supervisi Akademik dan Manajerial sebagai Satu Kesatuan

Supervisi akademik dan supervisi manajerial sering dibedakan untuk kepentingan analisis, tetapi dalam praktik keduanya saling membutuhkan. Supervisi akademik berfokus pada perbaikan pembelajaran. Objeknya meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, metode, media, interaksi guru dan peserta didik, serta evaluasi hasil belajar. Supervisi akademik menjadi jalan utama untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pengalaman belajar peserta didik.

Supervisi manajerial berfokus pada sistem yang menopang pembelajaran. Objeknya meliputi perencanaan lembaga, koordinasi program, pembagian tugas, administrasi, sarana prasarana, pengelolaan keuangan, pengembangan sumber daya manusia, dan evaluasi program. Supervisi manajerial memastikan bahwa lingkungan kerja, kebijakan, dan sumber daya lembaga mendukung terciptanya pembelajaran yang bermutu.

Keduanya tidak boleh berjalan terpisah. Guru yang diminta menggunakan media digital tidak akan berhasil bila lembaga tidak menyediakan fasilitas atau pelatihan. Program pembelajaran karakter tidak akan efektif bila budaya kerja lembaga tidak menunjukkan keteladanan. Sebaliknya, administrasi yang rapi tidak bernilai tinggi bila tidak berdampak pada perubahan pembelajaran. Oleh karena itu, supervisi akademik dan manajerial perlu dirancang secara terpadu.

Dalam manajemen pendidikan Islam, keterpaduan tersebut dapat dirumuskan sebagai keseimbangan antara kualitas proses dan kualitas sistem. Kualitas proses berarti pembelajaran berjalan aktif, bermakna, dan bernilai Islam. Kualitas sistem berarti lembaga memiliki visi, program, tata kelola, dan budaya kerja yang mendukung pembelajaran. Supervisi menjadi mekanisme yang menjaga keseimbangan itu agar lembaga tidak hanya baik di atas kertas, tetapi juga baik dalam praktik.

Tabel 3. Perbandingan supervisi akademik dan supervisi manajerial

Aspek	Supervisi akademik	Supervisi manajerial
Fokus	Kualitas pembelajaran, kompetensi guru, kurikulum, metode, media, dan evaluasi.	Tata kelola lembaga, administrasi, sumber daya, program, koordinasi, dan akuntabilitas.
Pelaku utama	Kepala madrasah, pengawas,	Kepala madrasah, pengawas,

	guru senior, atau tim akademik.	wakil kepala, tim manajemen, dan tenaga kependidikan.
Teknik	Observasi kelas, percakapan pribadi, telaah RPP, coaching, lesson study, refleksi pembelajaran.	Audit administrasi, monitoring program, rapat koordinasi, evaluasi dokumen, pendampingan SOP.
Hasil yang diharapkan	Guru lebih profesional, pembelajaran lebih bermakna, nilai Islam terintegrasi dalam kelas.	Lembaga lebih tertib, transparan, efisien, dan mampu mendukung mutu pembelajaran.
Risiko bila diabaikan	Pembelajaran monoton, guru berjalan sendiri, kurikulum tidak terimplementasi secara utuh.	Program tidak terarah, administrasi lemah, koordinasi buruk, sumber daya tidak optimal.

Model Implementasi Lentera Mutu

Berdasarkan sintesis literatur, artikel ini menawarkan model implementasi yang disebut Lentera Mutu. Model ini bukan model prosedural yang kaku, melainkan kerangka praktis untuk membantu lembaga pendidikan Islam menjalankan supervisi secara humanis dan berorientasi perbaikan. Istilah lentera menegaskan bahwa supervisi berfungsi memberi arah, membantu melihat masalah, dan menuntun langkah perubahan.

Tahap pertama adalah lihat kebutuhan. Supervisor perlu memulai supervisi dari pemetaan kebutuhan nyata, bukan dari asumsi. Pemetaan dapat dilakukan melalui telaah dokumen, wawancara, observasi kelas, diskusi guru, dan analisis hasil belajar. Dengan cara ini, supervisi tidak bersifat umum, tetapi menyentuh masalah yang benar-benar dialami lembaga. Misalnya, bila ditemukan guru kesulitan membuat asesmen autentik, maka tindak lanjut supervisi diarahkan pada pelatihan penilaian, bukan sekadar pemeriksaan RPP.

Tahap kedua adalah empati dan dialog. Supervisor perlu membangun suasana aman agar guru bersedia terbuka. Empati membuat guru tidak merasa sedang dihakimi. Dialog membuat proses supervisi menjadi ruang belajar bersama. Dalam nilai Islam, pendekatan ini sejalan dengan adab nasihat, yaitu menyampaikan perbaikan dengan cara yang menjaga kehormatan orang lain.

Tahap ketiga adalah navigasi perbaikan. Setelah masalah dipahami, supervisor bersama guru atau staf menyusun langkah perbaikan. Langkah tersebut harus spesifik, terukur, realistis, relevan, dan memiliki batas waktu. Contohnya, guru bersepakat mencoba metode diskusi kelompok selama dua pertemuan, kemudian hasilnya direfleksikan bersama. Pada aspek manajerial, lembaga dapat menyusun SOP peminjaman sarana pembelajaran agar fasilitas lebih sering dimanfaatkan.

Tahap keempat adalah tindak lanjut berkelanjutan. Supervisi tidak selesai pada catatan kunjungan. Tindak lanjut dapat berupa coaching, pelatihan, pendampingan teman sejawat, komunitas belajar guru, atau evaluasi ulang. Tindak lanjut merupakan bukti bahwa supervisi benar-benar berorientasi perubahan. Tanpa tindak lanjut, supervisi akan kembali menjadi formalitas.

Tahap kelima adalah evaluasi dan refleksi mutu. Setiap proses perbaikan perlu ditinjau kembali. Guru dan supervisor mendiskusikan apakah strategi baru berdampak pada pembelajaran, apakah peserta didik lebih aktif, apakah administrasi lebih tertib, dan apakah nilai Islam lebih tampak dalam praktik. Refleksi ini membangun siklus perbaikan berkelanjutan yang menjadi inti budaya mutu.

Tabel 4. Kerangka implementasi Lentera Mutu

Tahap	Makna operasional	Contoh penerapan
Lihat kebutuhan	Mengidentifikasi masalah akademik dan manajerial berdasarkan data.	Observasi kelas, analisis hasil belajar, telaah administrasi, diskusi guru.

Empati dan dialog	Membangun komunikasi humanis agar supervisi diterima sebagai bantuan.	Percakapan pribadi, forum refleksi, apresiasi sebelum koreksi.
Navigasi perbaikan	Menyusun rencana perbaikan yang jelas dan dapat dilakukan.	Kesepakatan metode baru, perbaikan RPP, penyusunan SOP, pelatihan internal.
Tindak lanjut	Mendampingi pelaksanaan perbaikan agar tidak berhenti pada laporan.	Coaching, lesson study, MGMP internal, monitoring rutin.
Evaluasi reflektif	Menilai dampak supervisi dan menyusun siklus perbaikan berikutnya.	Membandingkan perubahan kelas, meninjau program, merumuskan rekomendasi.

Nilai-nilai Islam sebagai Jiwa Supervisi

Supervisi pendidikan dalam perspektif manajemen pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari nilai. Nilai amanah mengajarkan bahwa setiap tugas pendidikan harus dilaksanakan dengan tanggung jawab. Supervisor yang amanah tidak menggunakan supervisi untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk memperbaiki mutu lembaga. Guru yang amanah menerima supervisi sebagai kesempatan memperbaiki layanan kepada peserta didik.

Nilai musyawarah mengajarkan bahwa perbaikan mutu lebih kuat bila dilakukan secara partisipatif. Supervisor tidak seharusnya memaksakan semua solusi dari atas, melainkan mengajak guru dan tenaga kependidikan memahami masalah bersama. Musyawarah membuat keputusan lebih kaya karena mempertimbangkan pengalaman lapangan. Dalam konteks supervisi, musyawarah tampak pada diskusi pra-observasi, pertemuan balikan, dan perumusan tindak lanjut bersama.

Nilai keadilan menghendaki supervisi dilakukan secara objektif dan tidak diskriminatif. Instrumen supervisi harus jelas, standar penilaian harus terbuka, dan umpan balik harus berdasarkan data. Keadilan juga berarti memperlakukan guru sebagai manusia yang sedang berkembang, bukan sebagai objek penilaian semata. Kritik diberikan sesuai kebutuhan, sementara apresiasi diberikan atas capaian yang nyata.

Nilai keteladanan sangat penting karena supervisor adalah figur yang dilihat oleh guru dan tenaga kependidikan. Jika supervisor menuntut kedisiplinan, ia sendiri harus disiplin. Jika ia menuntut keterbukaan, ia juga harus terbuka menerima masukan. Keteladanan menjadikan supervisi lebih mudah diterima karena pesan perbaikan tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui perilaku.

Nilai itqan atau kesungguhan profesional menegaskan bahwa pekerjaan pendidikan harus dilakukan dengan kualitas terbaik. Supervisi yang berjiwa itqan tidak puas pada administrasi yang sekadar lengkap. Ia menanyakan apakah dokumen itu digunakan, apakah pembelajaran bermakna, apakah peserta didik berkembang, dan apakah lembaga semakin dipercaya masyarakat. Dengan itqan, supervisi menjadi ibadah profesional dalam mengelola pendidikan.

Kendala Pelaksanaan Supervisi dan Strategi Pemecahan

Kendala pertama adalah persepsi negatif terhadap supervisi. Sebagian guru masih menganggap supervisi sebagai proses mencari kesalahan. Persepsi ini muncul karena pengalaman supervisi yang kaku, formal, atau terlalu administratif. Strategi pemecahannya adalah mengubah komunikasi supervisi. Kepala madrasah dan pengawas perlu menjelaskan bahwa supervisi merupakan bantuan profesional. Pertemuan awal, dialog terbuka, dan pemberian apresiasi dapat mengurangi ketegangan.

Kendala kedua adalah keterbatasan waktu. Kepala madrasah dan pengawas sering memiliki beban administratif yang tinggi sehingga supervisi tidak berjalan mendalam.

Strateginya adalah menyusun kalender supervisi yang realistis, membentuk tim supervisi internal, menggunakan instrumen ringkas, dan memanfaatkan teknologi untuk dokumentasi. Supervisi tidak harus selalu panjang, tetapi harus konsisten dan memiliki tindak lanjut.

Kendala ketiga adalah rendahnya kompetensi supervisor. Supervisi membutuhkan kemampuan pedagogik, manajerial, komunikasi, analisis data, dan pemecahan masalah. Bila supervisor kurang kompeten, umpan balik yang diberikan dapat bersifat umum dan tidak membantu guru. Strateginya adalah penguatan kapasitas supervisor melalui pelatihan, forum pengawas, komunitas kepala madrasah, dan pembelajaran mandiri dari praktik baik.

Kendala keempat adalah tindak lanjut yang lemah. Banyak supervisi menghasilkan catatan, tetapi tidak menghasilkan perubahan karena tidak ada pendampingan setelah observasi. Strateginya adalah menetapkan rencana tindak lanjut yang sederhana tetapi jelas. Setiap hasil supervisi harus disertai siapa melakukan apa, kapan dilaksanakan, dan indikator keberhasilannya. Rencana tindak lanjut inilah yang mengubah supervisi dari laporan menjadi gerakan perbaikan.

Kendala kelima adalah budaya kerja yang belum terbuka terhadap evaluasi. Dalam lembaga yang belum memiliki budaya refleksi, kritik mudah dipahami sebagai serangan. Strateginya adalah membangun budaya belajar kolektif. Kegiatan seperti diskusi guru, lesson study, berbagi praktik baik, dan refleksi rutin dapat menjadikan evaluasi sebagai kebiasaan sehat. Jika evaluasi menjadi budaya, supervisi tidak lagi menakutkan.

Implikasi bagi Manajemen Pendidikan Islam

Implikasi pertama adalah perlunya merumuskan supervisi sebagai kebijakan mutu, bukan sekadar kewajiban administratif. Lembaga pendidikan Islam perlu memiliki program supervisi yang tertulis, terjadwal, dan terintegrasi dengan program peningkatan mutu. Program tersebut perlu mencakup supervisi akademik dan manajerial agar pembinaan guru serta perbaikan tata kelola berjalan seimbang.

Implikasi kedua adalah pentingnya kepemimpinan kepala madrasah sebagai supervisor utama. Kepala madrasah tidak cukup menjadi pengelola administrasi; ia harus menjadi pemimpin pembelajaran (Minan, 2019). Ia perlu memahami kondisi kelas, mendampingi guru, menghidupkan komunitas belajar, dan memastikan kebijakan lembaga mendukung mutu pembelajaran. Kepemimpinan demikian akan membuat supervisi lebih dekat dengan kebutuhan nyata sekolah atau madrasah.

Implikasi ketiga adalah perlunya membangun sistem data mutu. Supervisi yang baik membutuhkan data. Data dapat berasal dari observasi kelas, hasil belajar peserta didik, kehadiran guru, penggunaan media, kelengkapan administrasi, kepuasan orang tua, atau evaluasi program. Data tersebut kemudian dianalisis untuk menentukan prioritas perbaikan. Tanpa data, supervisi mudah berubah menjadi pendapat subjektif.

Implikasi keempat adalah perlunya menguatkan nilai Islam dalam seluruh proses supervisi. Nilai Islam tidak cukup dicantumkan dalam visi lembaga, tetapi harus tampak dalam cara supervisi dilakukan. Bila supervisi dilaksanakan dengan adil, dialogis, jujur, dan penuh tanggung jawab, maka proses manajerial itu sendiri telah menjadi pendidikan nilai bagi guru dan tenaga kependidikan.

Implikasi kelima adalah perlunya orientasi berkelanjutan. Mutu tidak dapat dicapai melalui supervisi sekali kunjungan. Lembaga perlu membangun siklus supervisi yang terus berulang: merencanakan, melaksanakan, mengamati, memberi umpan balik, menindaklanjuti, dan mengevaluasi. Siklus inilah yang menjadikan supervisi sebagai lentera yang terus menyala, bukan lampu yang hanya dinyalakan ketika ada pemeriksaan.

Rekomendasi Operasional bagi Lembaga Pendidikan Islam

Pertama, lembaga perlu menyusun panduan supervisi internal yang mudah dipahami. Panduan tersebut dapat memuat tujuan, prinsip, jadwal, instrumen, teknik umpan balik, dan format tindak lanjut. Panduan yang jelas akan mengurangi kesan bahwa supervisi bersifat mendadak atau subjektif. Guru mengetahui apa yang diamati, supervisor mengetahui

standar yang digunakan, dan lembaga memiliki arsip mutu yang dapat ditinjau secara berkala.

Kedua, supervisi perlu diarahkan pada masalah prioritas. Tidak semua aspek harus diperbaiki sekaligus. Lembaga dapat memilih fokus tahunan, misalnya peningkatan kualitas RPP, penguatan asesmen autentik, pemanfaatan media digital, disiplin administrasi, atau integrasi nilai Islam dalam pembelajaran. Fokus yang jelas membuat supervisi lebih tajam dan hasilnya lebih mudah diukur.

Ketiga, lembaga perlu mengembangkan forum refleksi guru. Forum ini dapat dilakukan setiap bulan dengan agenda berbagi praktik baik, membahas kesulitan kelas, menelaah hasil supervisi, dan merancang solusi bersama. Forum refleksi akan mengubah supervisi dari kegiatan individual menjadi gerakan kolektif. Guru tidak hanya menerima arahan dari supervisor, tetapi juga belajar dari pengalaman rekan sejawat.

Keempat, hasil supervisi harus ditautkan dengan pengembangan profesional. Bila supervisi menemukan kelemahan pada metode mengajar, tindak lanjutnya dapat berupa pelatihan metode aktif. Bila kelemahan terdapat pada pengelolaan kelas, tindak lanjutnya dapat berupa coaching atau observasi guru model. Dengan cara ini, hasil supervisi tidak berhenti pada catatan kekurangan, tetapi menjadi pintu masuk peningkatan kapasitas.

Kelima, lembaga perlu menjaga etika supervisi. Hasil supervisi hendaknya tidak digunakan untuk mempermalukan guru di ruang publik. Kritik disampaikan secara proporsional, sedangkan capaian baik diberi apresiasi. Etika ini penting agar supervisi tetap dipercaya sebagai proses pembinaan. Ketika kepercayaan tumbuh, guru akan lebih terbuka menerima masukan dan lebih berani melakukan inovasi pembelajaran.

SIMPULAN

Supervisi pendidikan dalam perspektif manajemen pendidikan Islam merupakan proses pembinaan profesional yang bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran, memperkuat tata kelola lembaga, dan membangun budaya perbaikan berkelanjutan. Supervisi tidak tepat bila dipahami hanya sebagai inspeksi atau pencarian kesalahan. Supervisi yang ideal adalah pendampingan humanis, dialogis, objektif, dan berkesinambungan yang membantu guru dan lembaga melihat jalan perbaikan secara lebih jelas.

Konsep dasar supervisi mencakup pelayanan profesional, pengawasan yang proporsional, evaluasi objektif, dan tindak lanjut pembinaan. Urgensinya terletak pada kebutuhan meningkatkan profesionalisme guru, menguatkan implementasi kurikulum, memperbaiki manajemen lembaga, serta menjaga identitas pendidikan Islam di tengah perubahan zaman. Tujuannya adalah memperbaiki pembelajaran, mengembangkan kompetensi guru, membentuk tata kelola efektif, menumbuhkan budaya mutu, dan menjaga integritas moral lembaga.

Manfaat supervisi dapat dirasakan oleh guru, peserta didik, kepala madrasah, tenaga kependidikan, dan lembaga. Fungsinya meliputi pembinaan, pengawasan, evaluasi, pengembangan profesional, motivasi, koordinasi, serta penguatan budaya mutu. Supervisi akademik dan manajerial harus berjalan terpadu karena mutu pembelajaran membutuhkan dukungan sistem lembaga yang sehat. Model Lentera Mutu yang ditawarkan dalam artikel ini menekankan lima tahap: melihat kebutuhan, membangun empati dan dialog, menavigasi perbaikan, menindaklanjuti, serta mengevaluasi secara reflektif.

Dengan demikian, supervisi pendidikan dapat menjadi lentera mutu bagi lembaga pendidikan Islam apabila dilaksanakan berdasarkan nilai amanah, musyawarah, keadilan, keteladanan, dan itqan. Supervisi yang demikian bukan hanya memperbaiki dokumen dan prosedur, tetapi juga menumbuhkan manusia-manusia pendidikan yang lebih profesional, berakhlak, dan berkomitmen pada mutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. N., & Alkautsar, A. M. (2025). Peran Strategis Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan. *JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 92–100.
- Andriani, D., Nisa, F., & Azizah, N. (2022). Supervisi Manajerial Dan Peran Supervisor Dalam Peningkatan Kualitas Akademik Dan Kelembagaan Pendidikan Islam. *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 98–106. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i2.48>
- Asmak, A., & Ilwan, I. (2025). Memahami Arah Baru Supervisi Pendidikan Islam. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(2), 1816-1825. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/1636>.
- Dr.H.Asmendri.S.Ag.M.Pd. dkk. (2025). *Perencanaan Pendidikan transformatif Menuju Sekolah Masa depan* (Putri Yeni. Nopita Sari.M.Pd (ed.)). UIN Mahmud Yunus Batusangkar Press.
- Fatmariyanti, Y., Qurtubi, & Bachtiar, M. (2024). Peran Pengawas Sekolah Selaku Pelaku Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Manajemen Pendidikan. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(1), 47–58.
- Minan, M. (2019). Praktik Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 177–196.
- Nilda, Hifza, & Ubabuddin. (2021). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 11–18. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v3i1.160>
- Sasono, T. A., & Istiqlalayah. (2021). Peran Supervisor Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Hadratulah Madaniah*, 8(2), 67–73.
- Shabrina, A. R., Siregar, S. P., & Saragi, D. (2025). Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran melalui Kajian Filsafat Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(3), 7769–7777. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i3.51213>
- Syafaruddin, S., Mesiono, M., Butar-Butar, A., & Assingkily, M. S. (2020). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Bunayya Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 32-45.
- Turmidzi, I. (2021). Implementasi Supervisi Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah. *Tarbawi*, 4(1), 33–49.
- Wiryah, D. Y., Bachri, B. S., & Izzati, U. A. (2024). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Akademik Berbasis Platform Merdeka Mengajar. *Maccayya Journal: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 102–113.